

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MATEMATIS BERPIKIR SISWA DALAM SOAL PECAHAN KELAS V SDN 5 HONGGOSOCO

Gista Ayu Astriyani¹⁾, Lia Fatmawati²⁾, Lovika Ardana Riswari³⁾

^{1,2,3)}Universitas Muria Kudus, Indonesia

Email: lovika.ardana@umk.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze how 5th grade elementary school students in their mathematical abilities think to solve problems on fractional material. The method used in this study is a qualitative descriptive research method by defining various kinds of events that occur in the environment around SD Negeri 5 Honggosoco, Kudus. The subjects in this study were 3 grade 5 elementary school students whose PAS scores were carried out 2 weeks ago. The results achieved in this study indicate that the three subjects have different problem skills in solving problems with fractions, namely subjects with high level problem skills, medium level problem skills and low level problem skills. Students with high and moderate level problem expertise can master the problems contained in the questions and are able to make stages in completing questions so that they can share the results obtained and check them again. Meanwhile, students with low abilities have been able to organize concepts and handle problems, but have not been able to conclude answers properly and correctly.

Keywords : thinking skills, solving, fractions, mathematics

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana siswa kelas 5 SD dalam kemampuan pemecahan matematisnya berpikir untuk menyelesaikan soal terhadap materi pecahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mendefinisikan berbagai macam kejadian yang terjadi dilingkungan sekitar SD Negeri 5 Honggosoco, Kudus. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa kelas 5 SD dengan nilai PASnya yang telah dilaksanakan pada 2 Minggu yang lalu. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki keahlian permasalahan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan soal permasalahan terhadap pecahan yaitu subjek dengan keahlian permasalahan tingkat tinggi, keahlian permasalahan tingkat sedang dan keahlian permasalahan tingkat rendah. Siswa dengan keahlian permasalahan tingkat tinggi dan sedang dapat menguasai persoalan yang terdapat pada pertanyaan dan sanggup untuk membuat tahap dalam menuntaskan pertanyaan sehingga dapat membagikan hasil yang didapat dan memeriksanya kembali. Sedangkan siswa dengan kemampuan rendah sudah dapat menata konsep serta penanganan permasalahan, tetapi belum dapat menyimpulkan jawaban dengan baik dan benar.

Kata Kunci : kemampuan berfikir, pemecahan, soal pecahan, matematis.

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pendidikan dasar untuk memecahkan masalah, menemukan jawaban, dan mempresentasikan. Pendekatan pengajaran tradisional dapat menyebabkan siswa kurang memiliki kemampuan berpikir kritis karena membuat pembelajaran menjadi membosankan dan membuat siswa merasa tersisih dari proses pembelajaran.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang diberikan oleh sekolah dasar sampai ke jenjang lebih tinggi dengan tujuan membantu mengembangkan pola pikir anak agar dapat memecahkan suatu masalah. Masalah dalam pelajaran matematika berbentuk soal cerita, tetapi tidak semua soal berbentuk cerita merupakan suatu masalah (Riswari & Ermawati, 2022).

Berpikir kritis melibatkan refleksi mendalam terhadap pemecahan masalah untuk mempelajari peristiwa, menilai klaim, dan mencapai kesimpulan yang tepat. Seorang pemikir kritis adalah seseorang yang dapat menarik kesimpulan dari apa yang dipelajarinya, memahami bagaimana menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah, dan dapat menemukan sumber informasi yang dapat dipercaya untuk membantu pemecahan masalah (Adinda, 2016). Menurut pembenaran yang diberikan, kapasitas berpikir kritis merupakan keterampilan mendasar untuk pemecahan masalah.

Kemampuan menyelesaikan permasalahan wajib dipunyai oleh siswa guna bisa mempelajari proses pembelajaran dengan bagus. Keahlian menyelesaikan permasalahan yang wajib siswa tanamkan dalam diri yaitu metode guna mengalami suatu permasalahan yang berhubungan dengan aktivitas berlatih, khususnya pada kasus pertanyaan matematika (Suratmi & Purnami, 2017). Keahlian penyelesaian permasalahan adalah keahlian yang harus siswa punya dalam menekuni matematika.

Pembelajaran matematika berguna untuk melatih serta memperlengkapi siswa yang memahami terkait pembelajaran matematika. Jalan keluar permasalahan dalam pembelajaran matematika lebih dari hanya mewajibkan siswa guna melakukan pertanyaan, namun bisa diharapkan siswa terbiasa dalam melaksanakan cara

pemecahan permasalahan yang membuat siswa sanggup menghadapi persoalan yang susah dan menghasilkan persoalan jadi simpel (Aminah & Kurniawati, 2018).

Masalah yang sering muncul saat ini adalah siswa yang menganggap bahwa soal cerita pada matematika sulit untuk dipahami . Kesulitan yang sering dihadapi siswa adalah ketidakmampuan mereka untuk memahami pentingnya pertanyaan dan kurangnya kemampuan mereka. Meskipun pemecahan dianggap penting, anak-anak sering bergumul dengan soal matematika. Hal ini dapat diamati dalam cara siswa mendekati soal cerita, di mana kesalahan yang dilakukan pada tahap pertama dapat mengakibatkan kesalahan pada langkah kedua dan seterusnya. Melihat kesalahan yang sering terjadi, hendaknya guru memberikan soal cerita kepada siswa untuk dapat menyelesaikan dengan langkah-langkah yang ada (Sagita et al, 2023).

Salah satu konsep dasar dalam matematika, pecahan dianggap oleh siswa sebagai sesuatu yang sulit untuk dipelajari. Siswa sapaan ini belum mampu membedakan pecahan, belum memahami soal dan menerapkannya dalam simbol matematika, belum mampu mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa, belum mampu menjumlahkan bilangan dengan bilangan pembilang dan bilangan penyebut dengan penyebut lain, dan belum mampu menjelaskan pecahan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang mirip dengan bilangan asli (Khurriyati et al, 2022).

Menurut Kodariyati dalam penelitiannya ditemukan bahwa proses KBM yang dilaksanakan oleh pendidik khususnya dalam mata pelajaran matematika diperoleh fakta bahwa pendidik masih menerapkan model pembelajaran ekspositori yaitu cramah, tanya jawab, pemberian tugas sehingga dapat siswa sulit untuk mengembangkan ketrampilannya dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun siswa yang kurang minat dalam belajar matematika karena menganggap matematika itu sulit dan belum dapat memhami konsep matematika yang telah diajarkan oleh guru sepenuhnya (Riswari & Ermawati, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengajarkan siswa bagaimana menjadi perhatian, berpikir cepat, dan mengingat dengan cepat ketika menganalisis dan berkomunikasi dengan orang lain. Hasilnya, siswa akan lebih terlibat, inventif, dan mampu memahami konten dengan lebih mudah. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mengevaluasi kemampuan penalaran dan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal pecahan di kelas V SD Negeri 5 Honggosoco.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan. Saat melakukan penelitian deskriptif kualitatif, peristiwa lingkungan yang berbeda didefinisikan. Selama semester genap tahun pelajaran 2022–2023, penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 5 Honggosoco. Tiga siswa kelas lima yang memenuhi persyaratan siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah dijadikan sebagai subjek penelitian. Ketiga siswa tersebut dipilih karena mereka termasuk dalam tiga kategori kemampuan. Hasil PAS kelas 5 dua minggu yang lalu memberikan materi kepada peneliti. Instruktur mengatakan peneliti harus memilih siswa dari tiga topik yang dapat berbicara dengan baik untuk melakukan wawancara menggunakan standar yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Pengkategorian Pemecahan Masalah Matematika

Indikator	Kategori Kemampuan
Siswa mampu mencapai 1-4 indikator pemecahan masalah tahapan Polya	Tinggi
Siswa mampu mencapai 1-3 indikator pemecahan masalah tahapan Polya	Sedang
Siswa hanya dapat mencapai 1 indikator pemecahan masalah tahapan Polya	Rendah

(Rahmawati et al, 2019)

Data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa tes tertulis soal matematika dan wawancara siswa. Soal tes tertulis digunakan untuk memberi gambaran proses dalam berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika pada soal cerita pecahan. Peneliti kemudian menggunakan metode triangulasi terdiri dari 3 gabungan metode yaitu observasi, tes, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, penyampaian data, dan validasi atau kesimpulan. Setiap subjek dibeeikan 4 pertanyaan yang berisi tentang materi soal cerita pecahan. Adapun indikator pada tahap Polya yang digunakan untuk mendiskripsikan ketiga subjek yang dapat dilihat dari tabel 2.

Tabel 2. Indikator permasalahan tahap Polya

Langkah - langkah	Poin - poin	Indikator
Memahami masalah	1. Bagaimana cara mengumpulkan data yang sudah ada tentang siswa yang menyebutkan inkuiri. 2. Cara siswa memilih materi yang tidak penting.	1. Siswa menggunakan terminologi mereka sendiri untuk menjelaskan apa yang telah mereka pelajari dari tantangan tersebut. 2. Informasi yang perlu ditanyakan ditulis kembali oleh siswa. 3. Kenali pertanyaan yang diajukan.
Merencanakan cara penyelesaian	1. Bagaimana menentukan keberlakuan data siswa saat ini 2. Bagaimana siswa memverifikasi semua data terkait yang digunakan	1. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan, siswa dapat membuat rencana pemecahan masalah.
Melaksanakan rencana penyelesaian	1. Siswa mengikuti prosedur yang benar 2. Siswa meninjau setiap langkah selesai.	1. Siswa dapat mengerjakan soal sesuai dengan rencana yang telah disiapkan. 2. Siswa menyelesaikan soal dengan benar.
Memeriksa kembali hasil secara keseluruhan	1. Cara siswa mendekati pertanyaan berubah.	1. Siswa meninjau hasil tanggapan mereka. 2. Konsisten dalam menarik kesimpulan dari jawaban
(Polya)		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian ini berupa deskripsi pekerjaan subjek penelitian berdasarkan tanggapan mereka terhadap pertanyaan tertulis tentang mengatasi masalah pecahan dan tanggapan mereka terhadap pertanyaan tentang fase Polya selama wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemecahan masalah matematis berfikir siswa pada kelas 5 siswa SD pada materi soal pecahan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa terbilang tinggi, sedang, dan rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil tes yang diperoleh dalam pengerjaan soal subjek penelitian. Berikut adalah rekapitulasi hasil kemampuan pemecahan masalah matematis berfikir siswa :

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah

Inisial Subjek	Indikator				Kesimpulan
	Memahami masalah	Menyusun rencana penyelesaian	Melaksanakan rencana yang telah disusun	Memeriksa kembali jawaban yang telah diberikan	
CF	√	√	√	√	Subjek CF mampu mengerjakan soal dengan cepat baik dan benar, sehingga dapat memenuhi 4 indikator pemecahan masalah
NK	√	√	√	x	Subjek NK mampu mengerjakan soal dengan benar, sehingga dapat memenuhi 3 indikator tahap polya
KH	√	x	x	x	Subjek KH kurang mampu dalam mengerjakan soal dengan baik dan benar, dan hanya dapat memenuhi 1 indikator tahapan polya yaitu pada

indikator memahami masalah.

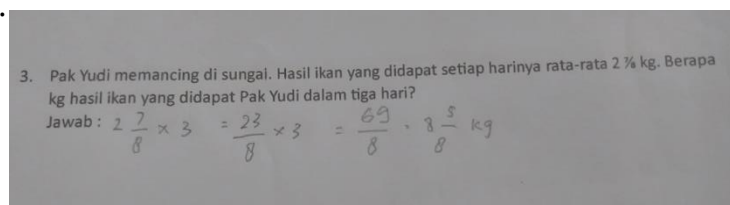
Keterangan:

1. $\surd$ = siswa dalam kategori mampu mengerjakan soal pecahan
2. $\times$ = siswa dalam kategori kurang mampu mengerjakan soal pecahan

Berdasarkan pada tabel 4 diperoleh hasil bahwa siswa CF Dan NK mampu dalam mengerjakan dan menyelesaikan soal yang elah diberikan, sehingga dapat dikategorikan siswa yang mampu memecahkan masalah matematis pada tahap polya. Sementara pada siswa KH memiliki kesulitan dalam menyelesaikan soal yang telah diberikan sehingga dapat dikategorikan siswa yang kurang mampu dala memecahkan masalah matematis pada tahap polya. Siswa KH tidak dapat mencapai indikator penyusunan rencana penyelesaian, sehingga imdikator pelaksanaan rencana tidak dapat dicapai.

Subjek Siswa Berkemampuan Tinggi

Analisis mata pelajaran CF dengan menggunakan standar siswa berkemampuan tinggi dalam menyelesaikan soal materi pecahan diperoleh hasil sebagai berikut.



3. Pak Yudi memancing di sungai. Hasil ikan yang didapat setiap harinya rata-rata $2\frac{7}{8}$ kg. Berapa kg hasil ikan yang didapat Pak Yudi dalam tiga hari?

Jawab: $2\frac{7}{8} \times 3 = \frac{23}{8} \times 3 = \frac{69}{8} = 8\frac{5}{8}$ kg

Gambar 1. Hasil uji tertulis CF

Terbukti dari hasil solusi bahwa CF langsung menangani masalah tersebut. Pada tahap Polya, mengidentifikasi masalah merupakan langkah pertama dalam pemecahan masalah. Informasi yang telah disediakan dalam kueri secara efektif disebutkan oleh CF. Membuat rencana adalah tahap kedua; CF tidak mencatatnya di lembar jawaban tetapi menjelaskannya saat wawancara.

“Coba ceritakan kembali yang kamu pahami dalam soal cerita pecahan tersebut”.

“pak yudi memancing di sungai, setiap harinya mendapatkan ikan rata-rata $2\frac{7}{8}$ kg dan menanyakan berapa kg jika pak yudi memancing tiga hari”.

“Apa saja yang diketahui dalam soal tersebut?”.

“rata-rata ikan”.

“Apa yang telah ditanyakan pada soal pecahan itu?”.

“berapa kg jika pak yudi memancing dalam 3 hari”.

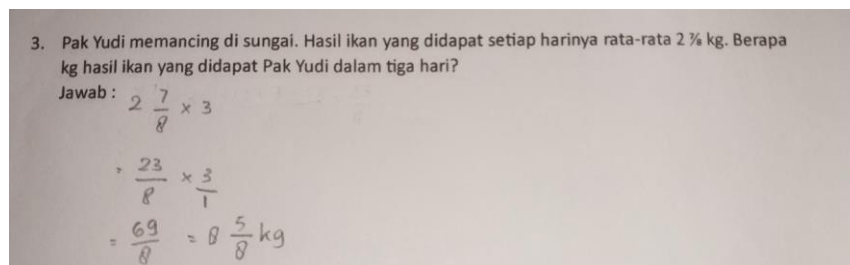
“bagaimana kamu menyelesaikan soal tersebut?”.

“ $2\frac{7}{8} \times 3 \text{ hari}$ ”.

CF mampu memenuhi indikator pada tahapan perencanaan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana, mengerjakan soal sesuai rencana, dan mendokumentasikan prosedur secara akurat dan tepat sesuai petikan wawancara. Dengan demikian, CF memiliki kemampuan untuk menyelesaikan soal matematika pada semua tahapan Polya.

Subjek Siswa Berkemampuan Sedang

Penyelidikan topik menggunakan standar siswa yang mampu memecahkan masalah yang melibatkan materi pecahan menghasilkan hasil sebagai berikut..



3. Pak Yudi memancing di sungai. Hasil ikan yang didapat setiap harinya rata-rata $2\frac{7}{8}$ kg. Berapa kg hasil ikan yang didapat Pak Yudi dalam tiga hari?

Jawab : $2\frac{7}{8} \times 3$

$$= \frac{23}{8} \times \frac{3}{1}$$
$$= \frac{69}{8} = 8\frac{5}{8} \text{ kg}$$

Gambar 2. Hasil uji tertulis NK

NK berfokus pada permintaan tertulis secara langsung, sama seperti CF. Walaupun tidak tercatat pada lembar jawaban seperti CF, NK masih mampu menonjolkan informasi yang telah diberikan pada soal-soal pada tahap awal pencarian masalah. Dia juga dapat melakukan ini melalui wawancara.

“Coba ceritakan kembali yang kamu pahami dalam soal cerita pecahan tersebut”.

“Pak yudi memancing di sungai, setiap harinya mendapatkan ikan rata-rata $2\frac{7}{8}$ kg dan menanyakan berapa kg jika pak yudi memancing tiga hari”.

“Apa saja yang diketahui dalam soal tersebut?”.

“Rata-rata ikan”.

“Apa yang ditanyakan dalam soal tersebut?”.

“Berapa kg jika pak yudi memancing dalam 3 hari”.

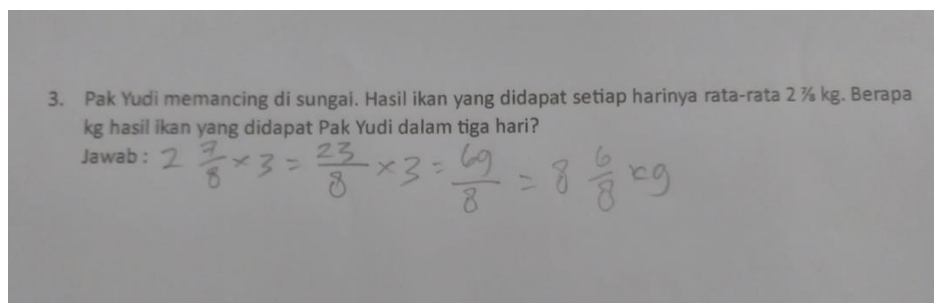
“Bagaimana kamu menyelesaikan soal tersebut?”.

“ $2\frac{7}{8} \times 3$ hari”.

Berdasarkan kutipan wawancara, CF mampu memenuhi indikator pada tahap perencanaan dan pemecahan masalah, serta pelaksanaan rencana dan pengerjaan soal sesuai rencana. Untuk menyelesaikan masalah matematika, CF dapat melalui ketiga tahap Polya.

Subjek Siswa Berkemampuan Rendah

Hasil analisis KH dengan standar siswa berketerbatasan dalam menyelesaikan soal-soal materi pecahan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.



3. Pak Yudi memancing di sungai. Hasil ikan yang didapat setiap harinya rata-rata $2\frac{7}{8}$ kg. Berapa kg hasil ikan yang didapat Pak Yudi dalam tiga hari?

Jawab: $2\frac{7}{8} \times 3 = \frac{23}{8} \times 3 = \frac{69}{8} = 8\frac{5}{8} \text{ kg}$

Gambar 3. Hasil uji tertulis KH

Mirip dengan CF, KH menjawab pertanyaannya sendiri. Pada tahap awal, KH dapat menemukan masalah dan mengungkapkan rincian yang telah diberikan dalam wawancara mendalam meskipun tidak dicantumkan dalam lembar tanggapan.

“Coba ceritakan Kembali apa yang kamu pahami dalam soal cerita pecahan tersebut.”

“Pak yudi memancing di sungai, ikan yang ditangkap setiap hari rata-ratanya $2\frac{7}{8}$ kg selama tiga hari berapa kg pak yudi mendapatkan ikan”

“Apakah yang kamu ketahui dalam soal tersebut”

“Rata-rata ikan”

“Apa yang ditanyakan dalam soal tersebut”

“Dalam tiga hari akan mendapatkan berapa kg ikan”

“Bagaimana kamu menyelesaikan soal tersebut”

“ $2 \frac{7}{8}$ kg x 3 hari”

Jelas dari kutipan wawancara bahwa pendekatan KH dalam pemecahan masalah memiliki kekurangan. Akibatnya KH tidak dapat memenuhi indikator pada tahap perencanaan. Sementara KH menjalankan rencana dengan benar, hasilnya salah. Pemeriksaan ulang adalah tahap terakhir. KH tidak dapat menyimpulkan bahwa jawabannya salah dengan mengulang pertanyaan dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, hanya KH yang dapat memahami soal tersebut dengan melangkah melalui soal-soal aritmetika, khususnya dengan proses pembagian pecahan berbasis langkah Polya.

Pembahasan

Dari hasil analisis keahlian penyelesaian pemecahan permasalahan siswa membuktikan jika setiap siswa memiliki keahlian penyelesaian permasalahan yang berbeda-beda, sehingga setiap keahlian siswa tidak bisa dipaksakan pada siswa yang lainnya. Analisis penelitian ini yakin bahwa keahlian siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan suatu permasalahan masih rentan pada indikator menguasai permasalahan. Cara memahami masalah dengan mengaitkan aktivitas informasi yang relevan dengan permasalahan, dan memisahkan antara data yang relevan dan tidak relevan (Komarudin & Permana, 2019 ; Gadis et al., 2019). Setelah bisa menguasai persoalan kemudian siswa bisa menata konsep penanganan masalah.

SIMPULAN

Bersumber pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti bisa disimpulkan bahwa ketiga subjek mempunyai tingkat keahlian penanganan permasalahan matematika yang berlainan ialah terdapat yang memiliki keahlian permasalahan tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang memiliki keahlian permasalahan tingkat tinggi sudah sanggup menguasai persoalan yang terdapat pada pertanyaan, sanggup membuat tahap yang bagus guna menuntaskan

pertanyaan, dan sanggup membagikan hasil yang sudah didapat serta memeriksa kembali. Sebaliknya dengan siswa pada tingkat rendah sudah bisa menata konsep serta penangan permasalahan tetapi belum bisa menyimpulkan jawaban dengan baik dan benar.

REFERENSI

- Adinda, A. (2016). Berfikir kritis dalam pembelajaran matematika. *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, 4(01), 125-138.
- Aminah, A., & Kurniawati, K. R. A. (2018). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Topik Pecahan Ditinjau Dari Gender. *JTAM | Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika*.
- Ibrahim, R. Y., Arsyad, A., & Katili, N. (2022). Analisis Kesulitan Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Pecahan Kelas 5 Sekolah Dasar. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 12-18.
- Khurriyati, A. L., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas III melalui Media PACAPI (Papan Pecahan Pizza). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1028-1034.
- Komarudin, K., & Permana, P. T. (2019). LKPD Berbasis Scientific Approach Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*.
- Lestari, S. D., & Riswari, L. A. (2023). Penerapan Model Make a Match dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Boloagung 02. *AS-SABIQUN*, 5(2), 592-603.
- Made, S. I. (2018). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan siswa sekolah dasar. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 144-155.
- Magfirah, M., Maidiyah, E., & Suryawati, S. (2019). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan prosedur newman. *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2), 1-12.
- Polya, G. 1973. *How To Solve It (A newAspect of Mathematical Method)*. Stanford University. Garden City, NewYork.
- Rahmawati, P., & Apsari, N. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 1-14.

- Riswari, L. A., & Ermawati, D. (2022). Penalaran dan Pemecahan Masalah Matematis. Kudus : Universitas Muria Kudus.
- Riswari, L. A., & Ermawati, D. (2020). Pengaruh Problem Based Learning Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. In *PROSIDING SEMINAR DAN DISKUSI PENDIDIKAN DASAR*.
- Sagita, D. K., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar . *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 431–439. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4609>
- Sakinah, E., Hodidjah, H., & Lidinillah, D. A. M. (2018). Penggunaan model Means Ends Analysis (MEA) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(4), 149-156
- Saputri, J. R., & Mampouw, H. L. (2018). Kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal materi pecahan oleh siswa SMP ditinjau dari tahapan Polya. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 146-154.
- Suratmi, S., & Purnami, A. S. (2017). Pengaruh Strategi Metakognitif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran Matematika. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*.
- Ulfa, M., Makki, M., & Umar, U. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Matematika di SDN 24 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 970-976.